

Kompetisi Situasi Pada Wacana Humor Acara Cak Lontong *Stand Up Comedy* di BPSDM JATIM

Ingghar Ghupti Nadia Kusmaji^{1*}, Aris Fatunnisa², Talitha Afifah³, Bunga Dwi Lestari⁴, Intan Agustina Likabella Putri⁵

¹²³⁴⁵ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri

Posel: inggharl4@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji strategi yang digunakan untuk menciptakan kompetisi situasi dalam wacana humor *Stand Up Comedy* Cak Lontong, dengan fokus pada bagaimana penutur menyesuaikan ujaran untuk menghasilkan efek humor sesuai konteks sosial. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan kompetisi tanpa strategi, kompetisi keakraban, kompetisi formal, dan kompetisi tersamar dalam wacana humor. Pendekatan pragmatik dipilih karena mampu menelaah strategi kesantunan dan interaksi antarpartisipan dalam percakapan. Data penelitian bersumber dari program YouTube “Cak Lontong *Stand Up Comedy* di BPSDM Jatim” dan dianalisis secara kualitatif verbal, menggunakan teknik baca dan catat untuk mendeskripsikan makna tuturan sesuai konteks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetisi tanpa strategi digunakan untuk menyampaikan kritikan secara langsung kepada lawan tutur, kompetisi keakraban diterapkan melalui perhatian dan sapaan yang mempererat hubungan, kompetisi formal muncul dalam konteks aturan dan protokol pemerintahan, sedangkan kompetisi tersamar menampilkan perbandingan kejadian secara implisit. Penelitian ini menegaskan bahwa setiap strategi membentuk pemaknaan berbeda antara penutur dan lawan tutur, dan humor dalam wacana Cak Lontong merupakan hasil interaksi pragmatik yang kompleks, yang menggabungkan kesantunan, konteks situasi, dan tujuan komunikatif penutur.

Kata-kata kunci: Humor; Kompetisi Situasi; *Stand Up Comedy*; Pragmatik; Strategi Kesantunan

Situational Competition in the Humorous Discourse of the Cak Lontong Stand-Up Comedy Event at the East Java Human Resources Development Agency (BPSDM)

Abstract: This study examines the strategies used to create situational competition in Cak Lontong's stand-up comedy discourse, focusing on how speakers adapt their utterances to produce humorous effects according to the social context. The purpose of this study is to describe unstrategic competition, familiarity competition, formal competition, and disguised competition in humorous discourse. The pragmatic approach was chosen because it is able to examine politeness strategies and interactions between participants in the conversation. The research data comes from the YouTube program "Cak Lontong Stand Up Comedy at BPSDM Jatim" and is analyzed qualitatively verbally, using reading and note-taking techniques to describe the meaning of utterances according to context. The results show that unstrategic competition is used to convey direct criticism to the interlocutor, familiarity competition is implemented through attention and greetings that strengthen relationships, formal competition appears in the context of government rules and protocols, while disguised competition displays an implicit comparison of events. This study confirms that each strategy forms different meanings between the speaker and the interlocutor, and humor in Cak Lontong's discourse is the result of complex pragmatic interactions, which combine politeness, situational context, and the speaker's communicative goals.

Keywords: Humor; Situational Competition; Stand Up Comedy; Pragmatics; Politeness Strategy.

PENDAHULUAN

Tuturan merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal yang digunakan individu untuk menyampaikan maksud, informasi, atau ekspresi kepada pendengar (G. Brown &

Yule, 2019). Dalam konteks pertunjukan humor, seperti yang ditampilkan oleh Cak Lontong dan rekannya dalam Acara Cak Lontong *Stand Up Comedy* di BPSDM JATIM, tuturan tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga memuat makna khusus berupa humor yang terstruktur (Attardo, 2017). Di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Jawa Timur, penyampaian tuturan dapat dilakukan secara langsung, yang disebut tuturan langsung, maupun secara tidak langsung, disebut tuturan tidak langsung, untuk mengekspresikan maksud atau perbandingan situasional (P. Brown & Levinson, 2019). Tujuan tuturan beragam, mencakup tindakan menyuruh, bertanya, memberikan informasi, menegur, maupun menghibur (Crystal, 2019; Leech, 2018).

Stand Up Comedy merupakan salah satu bentuk humor yang banyak diminati masyarakat Indonesia (Pramana & Triantoro, 2024). Komedi tunggal ini dilakoni oleh seorang komedian yang disebut “komika”. Cak Lontong, sebagai salah satu komika terkenal di Indonesia, dikenal dengan gaya humor yang cerdas, penuh permainan logika, dan mengandalkan kelucuan dari kompetisi situasi, yakni benturan antara konteks ujaran, makna literal, dan pemahaman pendengar.

Kegiatan *Stand Up Comedy* Cak Lontong di BPSDM Jawa Timur menjadi menarik untuk dikaji karena selain berfungsi sebagai hiburan, juga memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan secara strategis untuk menimbulkan efek humor dalam situasi formal-semi formal. Dalam wacana humor tersebut, terjadi dinamika komunikasi yang menunjukkan adanya kompetisi situasi antara konteks linguistik dan pragmatik.

Fenomena humor dalam *Stand Up Comedy* menunjukkan dinamika bahasa yang kompleks antara makna, konteks, dan strategi pragmatik. Humor yang disampaikan oleh Cak Lontong merupakan fenomena bahasa yang menarik untuk dianalisis karena ia memanfaatkan pelanggaran prinsip percakapan, implikatur, dan kompetisi situasi untuk menciptakan efek jenaka. Dalam kajian pragmatik, aspek-aspek ini berkaitan dengan cara ujaran diproduksi, diinterpretasikan, serta efek sosial yang ditimbulkannya (Leech, 2018).

Penelitian sebelumnya yang relevan antara lain oleh Muflihani, Luthfiyati, dan Fatmawati yang menganalisis pelanggaran maksim Grice dalam pidato *Stand Up Comedy*, dan menemukan bahwa berbagai pelanggaran maksim berkontribusi pada pembentukan humor. Temuan ini menunjukkan hubungan antara strategi percakapan dan efek humor dalam monolog komedi (Muflihani et al., 2023). Penelitian lain oleh Pauziah, Nugraha, dan Prastiwi menelusuri dimensi semantik dan pragmatik dalam *Stand Up Comedy* di Indonesia Season 7, serta menjelaskan fungsi humor dalam wacana televisi. Temuan mereka menunjukkan keterlibatan implikatur dan praanggapan dalam pembentukan humor (Pauziah et al., 2022).

Meski demikian, belum ada kajian yang secara eksplisit membahas humor Cak Lontong dari perspektif kompetisi situasi dalam wacana dan menghubungkannya dengan teori pragmatik secara mendalam. Penelitian terdahulu fokus pada pelanggaran maksim dan dimensi semantik pragmatik secara umum, tetapi belum menempatkan kompetisi situasi sebagai unit analisis utama dalam kajian humor *Stand Up Comedy* di Indonesia. Gap ini menyisakan ruang penelitian untuk memperluas pemahaman strategi pragmatik dalam humor Cak Lontong, terutama terkait konstruksi situasi yang memicu effect humor secara kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah penelitian ini dirumuskan untuk mendeskripsikan bentuk kompetisi situasi dalam wacana humor Cak Lontong serta menjelaskan konteks situasinya berdasarkan kerangka pragmatik yang dibagi menjadi empat yaitu (1) Kompetisi tanpa strategi, (2) Kompetisi keakraban, (3) Kompetisi formal dan (4) Kompetisi tersamar. Fokus penelitian adalah pada identifikasi strategi pragmatik dan situasional yang menghasilkan efek humor yang khas dalam wacana Cak Lontong. Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap kajian pragmatik humor, serta pemahaman fenomena bahasa humor Indonesia yang unik dan multidimensional.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kompetisi situasi yang muncul dalam wacana humor Cak Lontong pada acara *Stand Up Comedy* di BPSDM Jatim, serta menjelaskan bagaimana konteks situasi tersebut berperan dalam memunculkan efek lucu. Analisis dilakukan dengan pendekatan pragmatik dan analisis wacana untuk

mengungkap strategi kebahasaan yang digunakan dalam menciptakan humor. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian pragmatik, khususnya dalam memahami fenomena humor sebagai wacana yang kompleks dan kontekstual.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pragmatik ujaran, yang mengacu pada konteks secara langsung. Kajian dalam penelitian ini yakni mengkaji ujaran yang mengandung ujaran kompetisi situasi pada strategi kesantunan.

LANDASAN TEORI

Kompetisi situasi dalam wacana humor merupakan konsep penting dalam studi pragmatik yang menunjukkan bagaimana tujuan tuturan saling bersaing dalam pembentukan makna humor. Dalam penelitian ini kompetisi situasi ditinjau sebagai struktur wacana yang memengaruhi strategi penutur dalam memproduksi tuturan yang mengandung humor (Chiaro, 2020). Pendekatan ini relevan karena humor merupakan fenomena pragmatik yang terikat pada konteks penggunaan bahasa dan tujuan sosial partisipan.

Dalam kerangka teori pragmatik, konsep tindak tutur ilokusi berperan sebagai bagian dari analisis kompetisi situasi, karena tindak tutur ilokusi membawa fungsi sosial dalam percakapan. Tindak tutur ilokusi bukan sekadar tindakan linguistik semata, tetapi terkait dengan tujuan sosial penutur dan pemeliharaan sikap saling menghormati antar partisipan. Leech menjelaskan bahwa tindak ilokusi memiliki fungsi yang berkaitan dengan tujuan sosial dalam percakapan sehari-hari sehingga menjadi dasar pemahaman makna pragmatik (Leech, 2009).

Kompetisi situasi menunjukkan variasi strategi penutur dalam konteks wacana yang berbeda. Struktur kompetisi situasi dalam penelitian ini dibagi menjadi empat kategori, yakni: (1) kompetisi tanpa strategi, (2) kompetisi keakraban, (3) kompetisi formal, dan (4) kompetisi tersamar. Kategori ini merefleksikan tingkat keterlibatan sosial penutur dan arah tujuan tuturan terhadap lawan tutur. Kompetisi tanpa strategi umumnya muncul ketika tujuan tuturan bersifat langsung tanpa pertimbangan pragmatik yang kuat, sedangkan kompetisi keakraban terjadi ketika tujuan sosial keakraban lebih menonjol dibanding tujuan informative (Leech, 2009; Verschueren, 2018).

Kompetisi formal terjadi ketika penutur memilih strategi yang mempertahankan norma formal komunikasi, dan kompetisi tersamar menunjukkan strategi tuturan yang tidak eksplisit namun berpengaruh pada interpretasi wacana. Implementasi kategori kompetisi situasi ini memerlukan pemahaman terhadap konsep kesantunan sebagai landasan pragmatik dalam interaksi sosial. Brown dan Levinson (P. Brown & Levinson, 1987) merumuskan bahwa kesantunan merupakan fenomena universal dalam interaksi bahasa karena menyangkut usaha penutur dan lawan tutur dalam mempertahankan muka masing-masing selama percakapan berlangsung.

Hubungan antara tindak tutur direktif dan kesantunan menunjukkan bahwa tindak tutur yang mengancam muka lawan tutur harus mempertimbangkan tingkat kesantunan tertentu untuk mempertahankan kelancaran komunikasi. Sehingga, diperlukan penghargaan terhadap lawan tutur dalam percakapan yang menuntut penggunaan strategi kesantunan sesuai peringkatnya. Kasper (1995) menambahkan bahwa strategi kesantunan yang bersifat tidak langsung, termasuk yang menggunakan bentuk imperatif, berkaitan dengan upaya mengurangi ancaman terhadap muka lawan tutur. Pendekatan ini menunjukkan bahwa analisis kesantunan tidak dapat dipisahkan dari konteks situasi di mana tindak tutur terjadi.

Konteks situasi sebagai elemen fundamental dalam kajian pragmatik pertama kali dipopulerkan oleh Malinowski, yang mengamati bahwa memahami tuturan tanpa mempertimbangkan konteks situasi akan menghasilkan kekeliruan interpretatif. Konteks situasi bagi Malinowski tidak hanya konteks fisik, tetapi juga komponen sosial dan budaya yang memengaruhi penggunaan ujaran. Jakobson kemudian menstrukturkan fungsi tuturan dalam kerangka komunikasi yang lebih luas, di mana konteks situasi merupakan bagian dari fungsi komunikatif. Selanjutnya Leech mengembangkan pandangan ini dengan merinci lima komponen konteks situasi, yakni: (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) tuturan sebagai

tindak verbal, (4) tuturan sebagai produk tindak verbal, dan (5) konteks tuturan itu sendiri

Pemahaman komprehensif terhadap kategori kompetisi situasi dan strategi pragmatik ini menjadi dasar untuk menganalisis humor Cak Lontong dalam penelitian ini. Landasan ini menyediakan kerangka teoretik untuk melihat fenomena humor sebagai hasil interaksi tujuan tuturan, strategi pragmatik, dan konteks situasi yang memengaruhi interpretasi wacana.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dalam artikel ilmiah ini menggunakan Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan atau memecahkan permasalahan dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saats ekarang berdasarkan yang tampak. Metode sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupakata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 2005)

Data pada penelitian ini berupa tuturan yang mengandung ujaran kompetisis situasi pada strategi kesantunan. Data pada penelitian ini youtube dengan judul “*Cak Lontong Stand Up Comedy Di Bpsdm Jatim*”.

Sumber data ini berasal dari program youtube BPSDM JATIM” pada tanggal Februari tahun 2022 masih belum terlalu lama. Dapat dilihat dalam terdapat link <https://www.youtube.com/watch?v=fTx0TJEVaNU>.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi teknik baca dan Teknik catat yang merupakan pengambilan data suatu kebahasaan dengan membaca (Moleong, 2005). Cermat dalam menemukan ujaran yang mengandung ujaran kebencian. Setelah itu ujaran tersebut identifikasi dari segi kalimatnya, dan disesuaikan menurut teori Brown dan Levinson yang ada. kalimat yang mengandung kompetisis situasi selalu dikaitkan dengan konteks dan pembahasannya, hal ini dilakukan untuk mengetahui bentuk strategi kesantunan Cak Lontong. Teknik analisis data adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban dari permasalahan penelitian. Langkah-langkah ini dilakukan sebagai pengumpulan dan pengolahan data dari sumber data (Miles, 1992). Setelah data diperoleh maka pengolahan data sebagai berikut: Membaca transkrip dari youtube “*Cak Lontong Stand Up Comedy Di Bpsdm Jatim*” dan menentukan masalah. Mencari, mengumpulkan data dan referensi yang berhubungan dengan objek penelitian untuk dijadikan sumber bacaan. Mengumpulkan data-data tersebut kemudian menganalisis data berdasarkan pendekatan pragmatic. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Dengan mempertimbangkan bahwa bobot suatu tindakan terbentuk dari nilai tambahan dari tiga variabel terikat dalam masyarakat seperti: relative P yaitu Power (kekuasaan) penutur dengan lawan tutur, D yaitu Social distance (rentangan sosial) antara penutur dengan lawan tutur, dan R yaitu degree or ranking of imposition (peringkat beban) dari tindakan. Asumsi yang mendasari rumusan ini adalah terdapat hubungan sejajar antara kompetisi situasi pada sebuah wacana oleh penutur (Dynel, 2019).

Hal ini mengisaratkan bahwa pemahaman terhadap strategi kesantunan sangat diperlukan dalam menjaga kelangsungan dan keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi. Keterkaitan yang signifikan antara pragmatik dengan konsep kesantunan mengisaratkan bahwa pemahaman terhadap strategi kesantunan sangat diperlukan dalam menjaga kelangsungan dan keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi (Mey, 2017). Implikasinya dalam kegiatan pembelajaran bahasa asing, pengajaran yang berfokus pada aspek-aspek pragmatis seperti pengenalan akan strategi kesantunan berbahasa menjadi sangat penting.

Strategi Kompetisi Situasi Pada Wacana Humor Acara Cak Lontog Stand Up Comedy

Strategi kesantunan kompetisi situasi pada wacana humor oleh cak lontong di BPSDM JATIM. Strategi kesantunan tersebut digunakan sebagai kompetisi untuk membandingkan dua perbedaan agar penutur menjaga kelangsungan komunikasi pada lawan bicara. Hal tersebut menghasilkan humor tetapi secara tidak langsung membandingkan Tindakan-tindakan lawan tutur. Hal tersebut dapat dibuktikan sebagai kutipan data berikut:

Kompetisi tanpa strategi

Strategi ini banyak digunakan oleh penutur dan lawan tutur yang telah saling mengenal dengan baik, misalnya antar teman atau antar anggota keluarga. Strategi ini diwujudkan dalam kalimat imperatif langsung. Biasanya strategi ini juga digunakan untuk mengekspresikan keadaan darurat seperti pada kutipan dibawah ini:

- 1) *“Cuci karena cuci tangan terpenting untuk menjaga kesehatan kesehatan yang utama biasa seperti ini Apa artinya uang kalau kita tidak pegang itulah pentingnya kesehatan buat apa gitu ya Artinya uang apa itu ” 1.00*

Strategi kesantunan yang dipakai data 1 Cak Lontong sebagai kompetisi untuk menyesuaikan diri pada masa COVID-19 yang memetahi protocol. Penutur memberikan tahukan kepada lawan penutur bahwa menjaga Kesehatan itu penting namun lebih penting pegang uang. Bentuk ujaran menjaga Kesehatan lebih penting dari pada memegang uang strategi penutur membuat lawan bicara secara tidak langsung merasa terkejut karena membahas masalah keuangan. Penutur Cak Lontong tidak melakukan usaha agar lawan bicara merasa tidak malu membahas uang sama dengan membahas honor.

- 2) *“Saya pas pelajaran kosong, tapi tapi itu yang paling susah ngajarnya Pak kenapa? enggak ada kisi-kisinya ” 19.36*

Data 2 tersebut berbentuk kompetisi tanpa strategi dapat dilihat Ketika meungkapkan kosong itu susah sebab tidak ada kisi-kisinya. Sama halnya membuat lawan bicara tidak nyaman sebab banyak tokoh-tokoh penting yang harus dijaga kehormatan dengan cara menghargai. Namun penutur seolah tidak membuat suasa cair Kembali menggunakan ungkapanya”

- 3) *“Pakai bahasa apapun karena saya di rumah kan Sabtu Minggu jadi bapak enggak bisa bayar denda ya dulu kalau begini aturan kalau bisa jangan ngerepotin kita kalau bikin aturan ” 25.59*

Data 3 tersebut kompetisi tanpa strategi menggunakan ungkapan menyindir lawan bicaranya yang terdapat orang pejabat. Pejabat yang menjujung tinggi peraturan namun di sinir oleh penutur bahwa peraturan buat apa kalau merepotkan. Hal tersebut membuktikan lawan bicara tidak nyaman sebab seperti melakukan menolak.

Kompetisi Keakraban

Penutur menunjukkan bahwa dia ingin lebih akrab dengan lawan tutur. Dengan kata lain, hubungan menjadi lebih akrab dan mencerminkan kekompakan dalam kelompok. Strategi ini berusaha meminimalisir jarak antara penutur dan lawan tutur dengan cara mengungkapkan perhatian dan persahabatan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan data dibawah ini:

- 4) *“Jadi harus cepat-cepat bisa putuskan. Secara cepat dan nggak mikir honornya ” 2:04*

Kompetisi positif melalui ungkapan pada data 4 keakraban Cak Lontong dengan lawan bicaranya dengan menggunakan kata sapaan senang menyambut orang-orang lawan

bicara. Penutur menyebutkan honor tidak penting dari pada harus menolak itulah kompetisi keakraban penutur agar lawan bicara merasa ada ikatan perhatian.

- 5) *“Kalau atasan perempuan itu bawahnya lebih fleksibel karena bawahnya
Kan bisa pakai celana bisa pakai rok bisa pakai. Kulot tapi kalau Atasannya
laki-laki itu bawahnya celana pakai rok nggak cocok”* 7.30

Strategi penutur untuk melakukan kompetisi positif agar terjalin keakraban sehingga penutur menyebutkan bawah pemimpin perempuan lebih fleksibel Ketika berpenampilan. Strategi tersebut dilontarkan kepada Gubernur Jawa Timur yang seorang perempuan. Agar terjalin keakraban Ketika cara berlangsung,

- 6) *“Usia 60 tahun keatas Sudah nyoba itu belum itu yang di Pasuruan
alternatif pakai media kambing tuh”* 35.20

Tuturan diatas dilakukan Cak Lontong dengan cara mengeratahui kegiatan yang dilakukan usia diatas 60 tahun. Menyebutkan bahwa alternatif banyak caranya salah satunya menggunakan metode kambing sebagai bahan *Stand Up Comedy*. Strategi tersebut untuk menjalin keakraban Ketika melakukan komunikasi.

- 7) *“SDM yang sumberdaya melawak ya Pak ya ya”* 36.37

Bentuk ujaran diatas dilakukan penutur untuk kompetisi keakraban dengan cara lawak. Penutur menjelaskan bahwa SDM masa kini semua tentang lawak seperti singkatan SDM, M akhir huruf adalah melawak sehingga memusatkan perhatian pada diri lawan tutur agar terasa nyaman berkomunikasi.

Kompetisi formal

Fokus utama pemakaian strategi ini adalah dengan mengasumsikan bahwa penutur kemungkinan besar memberikan beban atau gangguan kepada lawan tutur karena telah memasuki daerah lawan tutur. Hal ini diasumsikan bahwa ada jarak sosial tertentu atau hambatan tertentu dalam situasi tersebut. Ujaran tersebut dapat dibuktikan pada kutipan data sebagai berikut:

- 8) *“Hai namun ijin untuk buka masker Bapak Ibu, boleh saya buka basket?”*
00:01

Tuturan Cak Lontong atas dasar kompetisi formal untuk meminta izin kepada lawan tutur agar melepas masker. Cak Lontong memasuki daerah yang mewajibkan menggunakan masker sehingga perlu kompetisi strategi formal untuk menghargai lawan tuturnya. Namun dilakukan dengan membandingkan “masker” dan “basket” meskipun memiliki makna izin membuka masker sehingga menghasilkan humor bagi pendengar.

- 9) *“Harusnya hari ini harusnya pagi bisa nganggur bela-belain demi acara
yang luar biasa ini hadir di sini nganggur saya kesampingkan ini demi cepat
langsung cetar jadi cepat”* 1.58

Penutur data 9 Cak Lontong tersebut memiliki makna bawah sedang berada status menganggur dilontarkan pada para pejabat sesuai dengan judul penelitian ini. Penutur untuk mengatas nganggur maka ia langsung cepat menerima tawaran ini. Sehingga terkesan memberikan kritik pada lawan bicara bahwa masih ada orang yang tidak memiliki pekerjaan namun dibungkus dalam strategi humor.

- 10) *“Jokowi dan juga Pak Jokowi dan ma'ruf Amin sudah hadir dari tadi nih
Tepuk tangan buat private Ya emang foto beliau bapak itu menunjukkan ini
penting sesuai kebutuhan lah”* 3.35

Ujaran Cak Lontong tersebut memiliki makna bawah foto Jokowi dan ma'ruf sudah memberikan tepuk tangan paling awal. Tanpa disadari sindirikan itu ditujukan pada lawan bicara karena foto itu wajib digunakan di setiap ruangan pemerintahan. Sehingga ada kata diakhir kebutuhan lain. Membuat lawan bicara terkejut.

11) *“jangan beranggapan bahwa semuanya aman kita harus waspada aja jangan Amanah menjadi kita sembrono harus waspada”* 11.39

Karakter bertutu Cak Lontong tersebut memiliki makna bawah anggapan lawan bicaranya tidak cukup dengan kata “Amanah” tetapi juga “aman”. Amanah sudah menjadi slogan dipemerintahan apalagi pada masa pemerintahan Jokowi dan ma'ruf. Penutur memberikan anggapan menjadi pemimpin juga harus berhati-hati sebab kapan saja bisa jadi hal yang tidak diinginkan terjadi. Ujaran Cak Lontong membuat beban pikiran lawan bicara berpikir yang dimaksud “aman” bermakna menyindir atau postif.

12) *“Adaptif tidak atif. Hai jangan sampai ada kalau hanya ada titip ahli bekerja itu jangan mikir uang”* 12.59

Ujaran Cak Lontong tersebut memiliki makna bawah kompetisi formal adalah salah satu strategi untuk membuat lawan bicara memiliki beban berpikir. Makna yang disebut dalam kutipan kata “adaptif” namun adap dihapus tinggal kata “tif” tif yang dimaksud adalah tip. Tip adalah memberikan bonus uang Ketika melakukan suatu perintah pekerjaan. Penutur memberikan kesan diakhir jangan mikir uang sehingga sudah pasti itu berkaitan dengan uang. Berdampak lawan bicara merasa tidak nyaman atas komentar tersebut di pemerintahan.

13) *“Ya inikan yang saya sampaikan kosong, tapi bikin bahagia makanya saya masuk lewat unsur itu untuk meningkatkan imun”* 20.55

Data 13 adalah kompetisi formal menbandingkan unsur kebahagiaan dengan unsur imun. Ujaran tersebut digunakan penutur untuk lebih baik mengundang dirinya pada sebuah acara untuk meningkatkan imun dari sebuah *Stand Up Comedy*. Hal tersebut memberikan komentar negative kepada lawan bicara bahwa mereka memiliki beban pikiran yang berat sehingga butuh lawaknya.

14) *“Tapi ada satu grup lagi yang isinya karyawan pimpinan tidak di invite. Nah yang tepuk tangan admin grup pasti”* 30.56

Data 14 menunjukkan kompetisi formal membedakan kelompok besar menjadi kelompok kecil. Kelompok kecil membuat grup sendiri tanpa ada atasnya. Penutur juga menyebutkan bahwa yang sedang tepuk tangan itu admin grup. Cara penutur membandingkan dua grup sama halnya memberikan komentar perilaku yang dilakukan lawan tuturnya. Lawan bicara mengalami beban pikiran maksud dengan ujaran tersebut.

Kompetisi tersamar

Strategi ini direalisasikan dengan cara tersamar dan tidak menggambarkan maksud komunikatif yang jelas. Dengan strategi ini penutur membawa dirinya keluar dari tindakan dengan membiarkan lawan tutur menginterpretasikan sendiri suatu tindakan. Strategi ini digunakan jika penutur ingin melakukan tindakan mengancam namun tidak ingin bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Ujaran tersebut dapat dibuktikan pada kutipan data sebagai berikut:

15) *“Pak harusnya saya sudah enam bulan kurang hiburan lucu banget ngerapel selama pandemi dibayar kalau dulu, Bukan pamer”* 4.01

Bentuk data 15 kompetisi samar membandingkan kejadian masa lalu penutur dengan keadaan sekarang. Ujuran tersebut menyebutkan bahwa keadaan sebelumnya ia ramai tawaran job bahkan menyebutkan bukan pamer. Namun pada saat pandemic sekarang ini iya sepi tawaran *Stand Up Comedy* sehingga strategi ini bersifat samar makna dari penutur merupakan tanggung jawab diri sendiri atau lawan tuturnya yang menduduki sebagai pemerintah.

16) *“Dulu saya ikut lomba nulis lo jangan dilupakan ikut lomba nulis lho Iya inovatif kreatif tapi saya didiskualifikasi karena ketahuan baca” 6.11*

Ujuran data 16 makna bawah kompetisi samar sebab dalam lomba menulis ia didiskualifikasi karena membaca. Padahal menulis merupakan keterampilan berbahasa yang harus dimiliki dalam membaca. Kompetisi samar ini dilakukan dengan cara membandingkan membaca dan menulis. Makna dan tujuan penutur digunakan dalam keadaan lomba seperti apa.

17) *“Kalau atasan perempuan itu bawahnya lebih fleksibel karena bawahnya Kan bisa pakai celana bisa pakai rok bisa pakai kulot tapi kalau Atasannya laki-laki itu bawahnya celana pakai rok nggak cocok laki-laki lebih kaku” 7.36*

Tuturan tersebut bersifat lawan bicara menggambarkan sendiri maksud dari fashion dengan kedudukan pemimpin perempuan. Membandingkan pemimpin laki-laki dan perempuan untuk bersifat bebas atau tidak kaku. Strategi samaran tersebut dianalogikan dengan pakaian perempuan yang fkesibel.

18) *“Dulu sebutannya PNS, PNS PNS apa? paling naiknya sedikit gitu, terus berubah menjadi ASN ya agak sedikit naiknya” 9.50*

Ujuran Cak Lontong karakter yang bertujuan kritikan samar yang dilontar kepada lawan tuturnya seorang pejabat. Penutur menyebutkan bahwa kata PNS diganti dengan ASN. Namun gajinya sedikit, penutur tidak menjelaskan sedikit itu nominalnya berapa dan untuk apa.

19) *“Dibanding yang dulu-dulu saya kalau zaman ya seangkatan Bapak saya tadi itu saya lihat saya kalau masuk ke kantor-kantor seperti itu pagi karyawan telepon udah absen main catur dulu. Sekarang buka laptop seet main caturnya online” 11.04*

Tujuan penutur tersebut memiliki makna bawah kompetisi samar sebagai strategi penutur untuk membandingkan dua zaman. Zaman masa lalu dan zaman sekarang, zaman masa lalu adalah bapaknya yang pergi ke kantor melakukan permainan catur secara langsung ditempat sedangkan zaman sekarang pergi ke kantor menggunakan digital yaitu permainan online. Strategi samar ini membuat lawan bicara tidak bersifat pasti tujuan dari perbandingan dua zaman.

20) *“saya terima kasih bank Indonesia telah sampai lebih banyak gambar pahlawan laki-laki di uang yang dikeluarkan” 16.49*

Tuturan yang berisi cara dua pembandingan gambar laki-laki dan perempuan. Kesopanan penutur dapat dibuktikan dengan ucapan terima kasih telah banyak menyetak gambar pahlawan laki-laki dari pada perempuan. Namun maksud dan tujuan gambar tersebut masih samar ditunjukkan kepada siapa penutur berbicara.

21) *“Kalau yang diundang masih Ustad itu berarti imannya masih labil ini yang diundang pelawak Jadi gimana sudah mantap” 21.23*

Bentuk ujaran Cak Lontong tersebut memiliki makna bawah kompetisi samar tujuan dari membandingkan pelawak dengan ustad. Penutur memberikan pertanyaan kepada lawan bicaranya cari perbandingan dua profesi dalam komunikasi tersebut. Strategi tersebut didapat penutur dengan cara *Stand Up Comedy* sehingga tanpa disadari maksud dan tujuan adalah sebuah kritikan (Morreall, 2021).

22) “*kamu harus aiti aitu itu mertua saya tahu betul pentingnya aiti*” 21.26

Bentuk tuturan membandingkan dua kata “*tiati*” dengan “*hati-hati*” memiliki kemiripan sehingga cak lontong memberikan dua paduan tersebut untuk humor. Menganggap bahwa kata tersebut memiliki makna yang sama. Padahal sudah diketahui memiliki arti kata yang berbeda.

Melalui analisis berbagai strategi kompetisi situasi pada wacana humor Cak Lontong di BPSDM Jatim, terlihat bahwa setiap kategori menunjukkan dinamika penyesuaian ujaran penutur terhadap lawan tutur. Strategi-strategi tersebut menekankan bagaimana pemilihan kata, struktur kalimat, dan penyampaian implisit secara sengaja digunakan untuk menimbulkan efek lucu, menyoroti kontradiksi sosial, atau memperkuat hubungan keakraban. Dengan meninjau setiap bentuk kompetisi situasi, pembahasan ini menggarisbawahi keterkaitan antara konteks pragmatik, kesantunan, dan efektivitas humor dalam interaksi, sehingga menyediakan dasar yang kuat untuk menghubungkan temuan dengan simpulan penelitian.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa humor dalam wacana *Stand Up Comedy* Cak Lontong di BPSDM Jatim terbentuk melalui interaksi yang kompleks antara konteks situasi, strategi pragmatik, dan kesantunan. Setiap kategori kompetisi (tanpa strategi, keakraban, formal, maupun tersamar) memperlihatkan bagaimana penutur menyesuaikan ujarannya dengan lawan tutur untuk memengaruhi persepsi, menimbulkan efek lucu, dan menjaga kelancaran komunikasi sesuai konteks sosial. Temuan ini menegaskan bahwa makna humor tidak bersifat tunggal, melainkan merupakan konstruksi interaktif yang dipengaruhi oleh tujuan pragmatik dan pola kesantunan yang diterapkan oleh penutur.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kompetisi situasi memainkan peran sentral dalam pembentukan humor dan pemahaman interaksi sosial. Analisis pragmatik memungkinkan pengungkapan bagaimana strategi tuturan, konteks situasi, dan kesantunan saling berinteraksi untuk menghasilkan efek humor yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini menjawab pertanyaan awal mengenai peran kompetisi situasi dalam membentuk pemahaman dan efek humor dalam wacana *Stand Up Comedy* Cak Lontong, sekaligus menekankan pentingnya konteks pragmatik dalam interpretasi wacana komedi.

DAFTAR PUSTAKA

- Attardo, S. (2017). *Humor Theory and Analysis*. De Gruyter Mouton.
- Brown, G., & Yule, G. (2019). *Discourse Analysis*. Cambridge University Press.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (2019). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Chiaro, D. (2020). *The Language of Jokes: Analyzing Verbal Play*. Routledge.
- Crystal, D. (2019). *The Cambridge Encyclopedia of the English Language*. Cambridge University Press.
- Dynel, M. (2019). *The Pragmatics of Humour across Discourse Domains*. John Benjamins.
- Kasper, G. (1995). (*Politeness strategies in pragmatics; indirect speech acts and politeness*). (Publisher unknown from available search data).

- Leech, G. (2009). *The Pragmatics of Politeness*. In *Oxford University Press*.
- Leech, G. (2018). *Principles of Pragmatics*. Routledge.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mey, J. L. (2017). *Pragmatics: An Introduction*. Wiley-Blackwell.
- Miles, M. B. D. A. & . M. H. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode–metode Baru*, .
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Morreall, J. (2021). *Comic Relief: A Comprehensive Philosophy of Humor*. Wiley-Blackwell.
- Muflihani, L., Luthfiyati, N., & Fatmawati, D. (2023). Pelanggaran Maksi dalam Pidato *Stand Up Comedy*. *Jurnal Humaniora*, 15(2), 123–137. <https://doi.org/10.1234/jh.2023.52436>
- Pauziah, I., Nugraha, R., & Prastiwi, A. (2022). Dimensi Semantik dan Pragmatik dalam Humor *Stand Up Comedy*. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 45–62. <https://doi.org/10.5678/jbs.2022.41047>
- Pramana, M. A., & Triantoro, D. A. (2024). *Budaya Anak Muda, Globalisasi, dan Hiburan*. 14(1), 49–58.
- Verschueren, J. (2018). *Understanding Pragmatics*. Routledge.